

Menumbuhkan Minat Baca Anak Melalui Pojok Baca Desa dalam Mendukung Gerakan Literasi Nasional: Studi di Desa Kebondalem

**Kholifatur Rosyidah¹, Erika Ergi Diana², Hanifatul Istiqomah³, Kurnia Ridwan Abdillah⁴,
Muhamad Sahrial Hidayat⁵, Andri Wahyu Wijayadi⁶**

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

²Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

^{3,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁶Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Article Info

Article history:

Received May 4, 2025

Revised Jun 8, 2025

Accepted Jun 23, 2025

Kata kunci:

Minat Baca Anak;
Literasi Masyarakat;
Pojok Baca;
Gerakan Literasi Nasional;
MBKM

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya minat baca anak di pedesaan masih menjadi tantangan dalam pembangunan literasi nasional. Artikel ini membahas inisiatif mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng melalui program Kuliah Di luar Kampus (KDLK) dalam program proyek merancang dan menjalankan pojok baca desa di Desa Kebondalem sebagai sarana alternatif untuk meningkatkan minat baca anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anak-anak, orang tua, mahasiswa pelaksana program, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pojok baca desa secara signifikan memengaruhi perubahan perilaku anak terhadap aktivitas membaca. Anak-anak yang sebelumnya lebih banyak terpapar gawai mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku bacaan bergambar, cerita rakyat, dan ensiklopedia anak. Program ini juga menciptakan ruang literasi yang ramah anak dan memantik keterlibatan orang tua serta tokoh masyarakat. Pojok baca bukan hanya menyediakan fasilitas baca, tetapi menjadi ruang sosial yang membentuk kebiasaan dan budaya literasi dalam keluarga dan komunitas. Selain menjadi praktik baik pengabdian berbasis komunitas, kegiatan ini juga mendukung kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) serta menguatkan implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) di tingkat lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam penguatan budaya literasi anak di pedesaan.

ABSTRACT (10 PT)

Keywords:

Children's Reading Interest;
Community Literacy;
Reading Corner;
National Literacy Movement;
MBKM

The issue of low reading interest among children in rural areas remains a major challenge in advancing national literacy. This article discusses an initiative by students from Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) to design and operate a village reading corner (pojok baca) in Kebondalem Village as an alternative means to foster children's reading interest. This study employed a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques involving children, parents, student facilitators, and community leaders. The results show that the presence of the village reading corner significantly influenced children's reading behavior.

Children who were previously more exposed to gadgets began showing increased interest in illustrated books, folktales, and children's encyclopedias. The program also created a child-friendly literacy space that encouraged parental and community involvement. The pojok baca not only functioned as a reading facility but also served as a social space that helped instill reading habits and a culture of literacy within families and the community. In addition to being a good example of community-based service, this activity supports the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) policy and strengthens the implementation of the National Literacy Movement (Gerakan Literasi Nasional) at the local level. These findings highlight the importance of community-based interventions in reinforcing children's literacy in rural areas.

Corresponding Author:

Andri Wahyu Wijayadi

Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: andriwahyuwijayadi@unhasy.ac.id

Pendahuluan

Minat baca anak di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Berdasarkan data UNESCO dan beberapa riset nasional, indeks literasi Indonesia tergolong rendah, baik dari segi jumlah buku yang dibaca per tahun maupun lama waktu membaca setiap harinya. Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang memadai, khususnya di wilayah pedesaan. Minimnya budaya membaca sejak usia dini dapat berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta terbatasnya wawasan anak dalam menghadapi tantangan global (Sukiyanto et al. 2021).

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat. Gerakan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat umum, termasuk lembaga pendidikan tinggi, dalam mengembangkan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca sejak dini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengadaan ruang baca alternatif yang ramah anak dan mudah diakses di tengah masyarakat, seperti pojok baca desa (Irsad et al. 2020).

Desa Kebondalem, yang terletak di Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu wilayah yang mengalami hambatan dalam pengembangan budaya literasi anak. Kurangnya fasilitas baca, minimnya ketersediaan buku anak-anak, serta kurangnya pembiasaan membaca di rumah menjadi tantangan utama yang dihadapi. Anak-anak di desa ini cenderung lebih akrab dengan permainan berbasis gawai dibanding dengan kegiatan membaca buku. Hal ini menandakan pentingnya upaya kolektif untuk menghadirkan ruang dan kebiasaan membaca yang menarik, dekat, dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan tersebut, mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang melaksanakan program Kuliah Di Luar Kampus (KDLK) dalam program proyek desa di Desa Kebondalem. Dalam program ini, para mahasiswa menggagas dan membangun Pojok Baca Desa sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca

anak-anak di wilayah tersebut. Pojok baca ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama yang mendorong anak untuk terbiasa dengan buku, berdiskusi, dan meningkatkan kemampuan literasinya secara menyenangkan dan inklusif.

Inisiatif mahasiswa ini didasarkan pada pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan relawan literasi lokal. Pojok baca ini dirancang dengan suasana yang ramah anak dan berorientasi pada kebutuhan mereka, serta didukung dengan koleksi buku bacaan yang relevan dan menarik. Selain menyediakan fasilitas fisik, program ini juga mengadakan berbagai kegiatan pendukung seperti membaca bersama, dongeng, dan kelas kreatif. Tujuannya adalah menanamkan budaya membaca sebagai bagian dari keseharian anak-anak dan keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana peran pojok baca desa dalam menumbuhkan minat baca anak-anak di Desa Kebondalem, dan sejauh mana kontribusinya terhadap Gerakan Literasi Nasional? Untuk itu, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pojok baca desa yang digagas oleh mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari melalui program KKN, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan minat baca anak. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran model intervensi literasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain sebagai bentuk dukungan terhadap upaya nasional dalam meningkatkan budaya literasi.

Metode

Program Pojok Baca Desa dijalankan melalui tiga tahapan pokok, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembagian tahapan ini bertujuan agar seluruh aktivitas yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan hasil yang maksimal, khususnya dalam upaya meningkatkan minat baca anak-anak di wilayah Desa Kebondalem.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan survei lokasi untuk memastikan pemilihan tempat yang sesuai. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi anak-anak, kenyamanan ruang baca, serta keterlibatan masyarakat setempat. Setelah lokasi ditetapkan, mahasiswa yang tergabung dalam program melakukan pendekatan awal dengan tokoh desa, orang tua, dan warga sekitar guna menggali kebutuhan serta potensi yang ada. Proses ini menjadi dasar dalam menyusun konsep pojok baca yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Selain merancang interior pojok baca, tim juga memanfaatkan media sosial untuk mengajak masyarakat berpartisipasi melalui donasi buku. Koleksi buku yang terkumpul dipastikan relevan dengan usia anak dan mampu menarik minat baca mereka.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembangunan dan penataan fisik pojok baca. Rak buku, elemen dekoratif, dan perlengkapan lainnya disusun agar menarik dan fungsional. Setelah siap digunakan, pojok baca diresmikan melalui kegiatan



bersama warga dan anak-anak desa. Dalam tahap pelaksanaan, mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, mendongeng, kuis interaktif, serta aktivitas kreatif lainnya seperti mewarnai dan membuat cerita bergambar. Suasana kegiatan dibuat santai dan menyenangkan agar anak-anak dapat merasa nyaman dan antusias mengikuti setiap sesi. Tak hanya itu, orang tua dan relawan desa turut dilibatkan sebagai pendamping, dengan harapan dapat menumbuhkan budaya literasi dalam lingkungan keluarga serta memperkuat ikatan sosial antara anak-anak dan komunitasnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berdampak terhadap perubahan perilaku membaca anak. Tim melakukan pemantauan melalui pengamatan langsung, wawancara informal dengan orang tua dan warga, serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menyusun langkah keberlanjutan program, salah satunya adalah usulan pembentukan kader literasi desa serta mendorong integrasi kegiatan pojok baca ke dalam program pembangunan desa jangka menengah (RPJMDes). Dengan cara ini, diharapkan pojok baca dapat terus berfungsi secara mandiri dan berkelanjutan meskipun masa pengabdian mahasiswa telah selesai.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendirian Pojok Baca di Desa Kebondalem menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan minat baca anak-anak. Sejak pojok baca mulai beroperasi, frekuensi kunjungan anak-anak secara bertahap meningkat. Anak-anak yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mulai tertarik datang ke pojok baca untuk membaca buku, mengikuti dongeng, serta berpartisipasi dalam aktivitas literasi lainnya. Koleksi buku yang tersedia, seperti cerita bergambar, dongeng rakyat, ensiklopedia mini, dan komik edukatif menjadi daya tarik utama bagi anak-anak.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak tidak hanya hadir untuk membaca, tetapi juga mulai membangun kebiasaan literasi baru bersama teman sebayanya. Bahkan, beberapa anak menunjukkan inisiatif membawa buku ke rumah dan membaca bersama anggota keluarganya. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa sejak adanya pojok baca, anaknya menjadi lebih tertarik pada buku dan kerap menceritakan kembali isi buku di rumah.

Mahasiswa pelaksana program tidak hanya menyediakan ruang dan buku, tetapi juga berperan sebagai fasilitator. Mereka secara aktif mengadakan sesi membaca bersama, kuis literasi, hingga kelas mewarnai berbasis cerita. Respons anak-anak pun sangat antusias, bahkan beberapa dari mereka datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, keterlibatan masyarakat sangat terasa. Tokoh masyarakat dan perangkat desa turut mendukung penuh kegiatan, baik dalam bentuk penyediaan ruang, publikasi kegiatan, hingga sumbangan buku..



Gambar 1. Kegiatan Membaca di Pojok Baca Desa Kebondalem

Dukungan dari masyarakat setempat juga turut memperkuat keberhasilan program ini. Tokoh masyarakat dan perangkat desa memberikan akses ruang serta membantu menyebarkan informasi kegiatan. Beberapa warga bahkan menyumbangkan buku layak baca ke pojok baca tersebut. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh desa, ia menyatakan, "Kami melihat sendiri manfaatnya. Anak-anak jadi lebih tertib, ada kegiatan positif sore hari, dan orang tua pun mulai terlibat." Ini menandakan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program literasi berbasis komunitas ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pojok baca desa mampu mendorong transformasi sosial di tingkat lokal, khususnya dalam hal menumbuhkan minat baca anak-anak. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan membaca yang positif, tetapi juga memperkuat peran masyarakat dalam mendukung gerakan literasi nasional. Meski masih terdapat tantangan seperti keterbatasan koleksi buku dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan, keberhasilan awal program ini menjadi model potensial untuk diadaptasi di desa-desa lain.

Pojok Baca Desa yang dibangun oleh mahasiswa KDLK menjadi praktik nyata dari upaya meningkatkan literasi berbasis komunitas di lingkungan pedesaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, intervensi sederhana seperti penyediaan ruang baca dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap minat baca anak-anak.

Peningkatan frekuensi membaca dan antusiasme anak-anak terhadap buku sejalan dengan temuan Erlangga et al. (2022), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, interaktif, dan menyenangkan sangat efektif dalam membangun keterlibatan anak

terhadap aktivitas membaca. Kegiatan seperti dongeng, kuis, atau mewarnai menjadi media literasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, di mana proses belajar anak dibentuk melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam konteks ini, mahasiswa dan relawan lokal berfungsi sebagai “zona perkembangan proksimal” yang memungkinkan anak mengeksplorasi literasi secara lebih luas dan bermakna (Diza, 2023).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis partisipasi. Dukungan warga desa, baik berupa ruang, buku, maupun waktu, menunjukkan bahwa program ini tidak berjalan secara top-down, melainkan tumbuh bersama masyarakat. Ini sejalan dengan gagasan literasi transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Qorib (2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal dan penggerak program dalam menciptakan perubahan sosial. Selain itu, pelaksanaan pojok baca ini memperkuat pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), di mana mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam bentuk solusi berbasis kebutuhan lokal. Dalam laporan Ditjen Dikti (2022), KDLK tematik literasi seperti ini disebut sebagai contoh kegiatan pengabdian yang relevan dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan koleksi buku dan keberlangsungan kegiatan setelah mahasiswa kembali ke kampus. Hal ini menandakan pentingnya mekanisme keberlanjutan, seperti pelibatan kader literasi lokal atau pengintegrasian pojok baca ke dalam program kerja desa agar program tidak bersifat temporer.

Kesimpulan

Program Pojok Baca Desa yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari di Desa Kebondalem terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca anak-anak melalui pendekatan partisipatif, menyenangkan, dan kontekstual. Pojok baca tidak hanya berperan sebagai fasilitas fisik tempat membaca, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan edukatif yang memfasilitasi kebiasaan membaca secara sukarela di kalangan anak-anak. Kehadiran program ini turut mendorong keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya literasi, sehingga tercipta ekosistem belajar yang kolaboratif dan inklusif.

Secara khusus, program ini menunjukkan bahwa penguatan literasi anak di pedesaan dapat dilakukan melalui intervensi sederhana namun terarah, seperti penyediaan ruang baca yang menarik dan pendampingan yang konsisten. Kegiatan ini juga membuktikan relevansi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), di mana mahasiswa berperan langsung sebagai agen perubahan di tengah masyarakat melalui pengabdian berbasis kebutuhan lokal.

Adapun implikasi dari kegiatan ini mencakup pentingnya keberlanjutan program melalui pelibatan kader literasi lokal, dukungan regulatif dari pemerintah desa, serta sinergi lintas sektor dengan perpustakaan daerah, sekolah, dan komunitas literasi. Selain itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi di desa-desa lain sebagai strategi alternatif dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN). Untuk memastikan keberlangsungan dan dampak jangka panjang, dibutuhkan integrasi program pojok baca ke dalam perencanaan pembangunan desa (RPJMDes) dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola ruang literasi secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Kebondalem, khususnya Kepala Desa dan perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pojok baca serta penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak dan warga Desa Kebondalem yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan literasi yang diselenggarakan.

Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng yang tergabung dalam tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) atas dedikasi, kerja sama, dan kontribusi nyata dalam merancang serta menjalankan program pojok baca sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Penulis juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng atas arahan, fasilitasi, dan dukungan administratif yang diberikan selama proses pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat menjadi kontribusi nyata bagi penguatan budaya literasi di tingkat desa.

Daftar Pustaka

- Diza, M. R. (2023). Upaya peningkatan literasi dengan pengadaan pojok baca dan bimbingan belajar pada siswa di SDN Karang Asih 02. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 54–62. <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i3.1068>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2022). *Panduan implementasi MBKM pengabdian kepada masyarakat di desa*. Kemendikbudristek.
- Erlangga, R., Putri, F. P., Wardana, B. A., Noviana, R., Kiyato, P. L., & Al Fathin, H. (2022). Upaya peningkatan minat baca anak usia dini di kelompok belajar Jasmin Assalam Desa Gilirejo, Kabupaten Sragen melalui metode SAS (Structural, Analytic, Syntactic) media bergambar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3796>
- Irsad, M., Eka, E., Wahyudi, W., Jannah, S. R., & Sufiantoro, S. (2020). Pemberdayaan literasi masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Budi Bakti Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Literasi Masyarakat*, 5(1), 67–78.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Gerakan Literasi Nasional: Laporan tahunan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.



Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>

Santi, I. A., & Binu, J. R. (2022). Memberdayakan komunitas lokal dalam gerakan literasi digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1350>

Sukiyanto, S., Mufidah, E., Maulidah, T., & Nisa', R. (2021). Pendampingan gerakan literasi masyarakat melalui rumah baca. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.4250>